

Mantra Bahagia

Ratu Marfuah

bertambah bahagia setiap waktu

bertambah bahagia setiap waktu

bertambah bahagia setiap waktu

bertambah bahagia setiap waktu

bertambah bahagia setiap waktu



Mantra Bahagia

Penulis

Ratu Marfuah

PNBB E-Book #28

www.proyeknulisbukubareng.com

www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng

Tata Letak dan Desain

Tim Pustaka Hanan

Penerbit Digital

Pustaka Hanan

Publikasi

Pustaka E-Book

www.pustaka-ebook.com

Informasi:

pustakahanan@gmail.com

©2012

Lisensi Dokumen

E-book ini dapat disebarakan secara bebas untuk tujuan non-komersial (nonprofit) dan tidak untuk diperjualbelikan, dengan syarat tidak menghapus atau merubah sedikitpun isi, atribut penulis dan pernyataan lisensi yang disertakan

Kisah Mantra Bahagia

Bahagia adalah perasaan senang dan tenteram, bebas dari segala hal yang menyusahkan. Semua orang berlomba ingin mendapatkan kebahagiaan, bahkan tak jarang menghalalkan segala macam cara untuk mencapai tujuannya. Sebenarnya, kebahagiaan itu telah ada di dalam hati, hanya kitalah yang tidak dapat menemukannya karena hati masih terselimuti ego dan ambisi.

Setelah mengalami runtutan ‘dinamika hidup’, saya hampir ‘tersungkur’ dan menjadi tak percaya pada siapapun. Tapi, ternyata itulah titik balik hidup saya, di 12 Juni 2011. Spiritual saya yang terjatuh perlahan bangkit dan diperbaiki di bulan Ramadhan. Lalu, Allah pun mengiriskan perpanjangan tangan-Nya. Saya banyak mendapatkan bimbingan, hingga akhirnya bisa sadar dari sebuah ketidaksadaran panjang. Saya diarahkan untuk diam, untuk mengumpulkan dan membaca data, serta untuk menemukan jawaban-jawaban sendiri.

Bertambah bahagia setiap waktu, itulah mantra bahagia yang saya temukan. Di 10 Februari 2012, mantra itu mulai hadir dan terus saya rapalkan. Tulisan-tulisan dalam ebook ini adalah rangkuman dari pengalaman dan pemahaman yang saya rasakan dan temukan.

Terimakasih banyak kepada seseorang yang telah membantu saya untuk bangkit. Penemuan dengannya adalah sebuah keindahan dan bukti keMahabaikkan Allah. Terimakasih pula untuk semua pihak yang telah membantu dalam penerbitan ebook ini, dan kepada semua pembaca yang bersedia membaca rekaman jejak perjalanan spiritual saya. Semoga bermanfaat untuk Anda.

Bertambah bahagia setiap waktu.

Ratu Marfuah

Daftar Isi

Kisah Mantra Bahagia	2
Daftar Isi	3
Afirmasi Jiwa	5
Bukan Aku	6
Bebaskan Jiwamu	7
Menemukan	8
Kecemburuan	9
Keberjodohan	10
Point of View	11
Tak Sendirian	12
Pelangi	13
Dunia Tanpa Batas	14
Berganti Kebiasaan	15
Sakit Flu	16
Tak Ada yang Abadi	17
Cinta yang Baru	18
Takdir	19
Elevator	20
Ranah Hijau	21
Perjalanan	22
Cokelat dan Bulan	23
Pengalaman	24
Bukan Lagi Kita	25
Semua Untukmu	26
Membangun dan Memperbaiki	27
Suka dan Duka	28
Senja yang Basah	29
Tak Ada yang Abadi #2	30
Sketsa Merupa	31
With Your Heart	32
Embun	33

Perjalanan Cahaya	34
Cahaya Bahagia	35
Bahagia	36
Nilai Kelayakan	37
Tenang	38
Kamukah Dia?	39
Zona dan Ego	40
Batara Cahaya #1	41
Jalan Bercabang	42
Batara Cahaya #2	43
Rahasia	44
Bahagia #2	45
Bahagia Membahagiakan	46
Tanpa Alasan	47
Malam	48
Tanya	49
Mengarsipkan Jejak	50
Merubah	51
Methamorphosa	52
Mantra Bahagia	53
Sepuluh: Cinta Itu	54
Sebelas: Mimpi Itu	55
Duabelas: Duapuluhtujuh	56
Terpinang Cahaya	58
A Love Letter	60
Cahaya Biru Lembayung	61
Kisah PNBB	63
Kisah Penulis	65

Afirmasi Jiwa

Apapun yang datang padaku, jiwaku tetap stabil.

Apapun yang pergi dariku, jiwaku tetap stabil.

Apapun yang menimpaku, jiwaku tetap stabil.

Aku mengizinkan jiwaku tetap stabil,

dan tak terpengaruh dengan hal apapun.

Bukan Aku

Orang-orang yang dekat denganku, yang mencintaiku,

Itu bukan aku yang menggerakannya.

Orang-orang yang jauh dariku, yang tak mencintaiku,

Itu bukan aku yang menggerakannya.

Cinta dan ketidakcintaan di hati mereka, digerakkan oleh kuasa-Nya.

Sebab hanya Dia-lah sang pembolak-balik hati.

Bebaskanlah Jiwamu

Aku mengikatmu dengan sangat kencang dan kuat.

Jadi, bagaimana mungkin kamu bisa lepas dan pergi.

Sudahlah, nikmati saja keterikatan ini.

Bukankah jiwamu tetap bebas, sebebas-bebasnya bebas.

Ia bisa pergi ke manapun, bahkan hingga ke dunia tanpa batas sekalipun.

Bebaskanlah jiwamu.

Menemukan

Alangkah lebih baiknya jika kita tak usah mencari,
sebab itu berisiko pada kekecewaan yang besar.

Lebih tepatnya adalah menemukan.

Sebab dengan menemukan,
dapat melatih banyak hal,
termasuk kepekaan hati.

Lihatlah di sekitar, ia ternyata ada, dekat sekali.

Kecemburuan

Duhai jiwa baik yang berhati indah, mengapa cemburu padaku?

Aku hanyalah gadis kecil yang menyukai warna hijau, gemar mencandu coklat dan mengagumi senja.

Apa yang kau cemburkan dariku?

Setiap jiwa terlahir berbeda,

pun setiap raga terupa berbeda.

Alangkah baiknya jika kita saling mengisi.

Marilah mendekat

Agar cemburumu sirna.

Keberjodohan

Sebuah keberjodohan itu, bukanlah sebuah kebetulan di atas kebetulan semata.

Melainkan telah dirancang oleh-Nya, dari jauh-jauh waktu.

Sebesar apapun penolakan yang dilakukan, itu adalah hal yang sia-sia.

Jodohmu tetap akan jadi milikmu, usahlah lagi berontak.

Berdamailah.

Terima saja yang menjadi jodohmu.

Sebab itu memang layak untukmu, itu rizkimu, dan itu takdirmu.

Point of View

Aku hanya terbiasa melihat dengan terang,
sehingga keliru dalam mengartikan gelap.

Aku hanya terbiasa dengan ramai,
sehingga tak memahami makna sepi.

Aku hanya terbiasa dengan keindahan taman,
sehingga tak mengenali istimewanya koridor

Melihatlah dari sisi yang berbeda

Maka di sanalah kesyukuran dan kebahagiaan itu ada

Tak Sendirian

Aku berjalan melewati lembah, bersama bagian dari diriku yang tak terpisahkan.

Aku menaiki puncak gunung dengan penuh keyakinan dan tanpanya.

Ia tak lagi terlihat, namun kuyakin, ia selalu ada dalam bentuk yang tak kumengerti

Aku tak berjalan sendirian

Pelangi

Dan biarkanlah langit membasahi bumi dengan partikel air hujannya

Sebab, langit juga akan mengeringkan genangan airnya dengan panasnya mentari.

Lalu, langit dan bumi akan berpadu indah dalam warna-warni larik pelangi

Kapan ia datang?

Saat maharnya telah terpenuhi

Dunia Tanpa Batas

Di dunia tanpa batas, tak ada lagi ruang yang menyekat,

Kepentingan punah

Keinginan pergi menjauh

Hanya ada aku dan 'aku' yang sejak dulu membersamai

Berganti Kebiasaan

Cobalah berganti kebiasaan:

Jangan hanya memandang diri sendiri, tapi pandanglah orang lain.

Jangan hanya melihat dengan kacamata sendiri, tapi lihatlah dengan kacamata orang lain.

Jangan hanya ingin dimengerti, tapi belajarliah untuk mengerti orang lain.

Jangan hanya ingin dihormati, tapi belajarliah untuk menghormati orang lain.

Tentu semuanya akan berjalan dengan indah dan penuh kedamaian.

Sakit Flu

Jika dilihat dengan mata, sakit flu itu sungguh tak mengenakan dan sangat mengganggu. Kepala pusing, badan panas, hidung berair, suara bindeng, tenggorokan sakit dan sebagainya.

Intinya: tak menyenangkan.

Namun jika dilihat dengan 'menundukkan mata', sakit flu itu menantang dan menguji kesabaran. Untuk bisa bersin, butuh waktu dan kesabaran. Untuk menelan makanan, butuh sebuah keberanian. Untuk berbicara, juga butuh keberanian, karena suara jadi ngebass dan tak dikenali.

Intinya: butuh proses dan perjuangan

Jadi, cobalah melihat dengan sudut pandang yang berbeda.

Maka, kesyukuran dan kebahagiaan itu ada di sana.

Tak Ada yang Abadi

Saat gelap semakin kelam dan terasa mencekam,
janganlah takut dan ketakutan.

Kuatkan diri dan bersabarlah,
sebab itu pertanda bahwa terang akan segera datang.

Seperti malam yang akan berganti pagi.

Tak ada yang abadi, semuanya dipergilirkan tanpa henti

Cinta yang Baru

Kali ini cinta datang, dengan penampilan yang sangat berbeda.

Tak ada lagi tameng keposesifan yang kuat.

Tak ada lagi pedang kecemburuan yang tajam.

Tak ada lagi jubah keegoisan, yang ingin selalu memiliki.

Tak ada lagi mahkota ingin terus bersama.

Bahkan tak ada lagi baju kebesaran ingin menguasai

Ia hanya datang dengan baju ketulusan

Jauh lebih merasakan kedamaian dan ketentraman dengan kehadirannya kali ini.

Takdir

Sebab tinta telah mengering,
dan cerita pun telah usai tertulis.
Sang Sutradara telah mengarahkan,
dan para pemain hanya melakoni lakonnya saja,
tak bisa berkata tidak.

Elevator

Hanya ada 2 hal: senyum dan tawa.

Karena elevator hanya akan bergerak naik, menuju puncak.

Lantai dasar tetap ada, namun takkan lagi dituju,

hanya sebagai pengingat saja.

Lantai bawah tanah pun telah tertimbun,

mustahil untuk kembali dituju.

Elevator terus bergerak naik, menyambut senyum dan tawa.

Kebahagiaan berpendar di setiap sisi, bersama hirarki cahaya.

Ranah Hijau

Ranah hijau, itulah jawabnya.

Datangi, sentuh, masuki dan berdiam dirilah di sana.

Hijaunya akan mampu menghijaukan.

Damainya akan mampu mendamaikan.

Tenanganya akan mampu menenangkan.

Teruslah di sana, jangan pergi lagi

Di sanalah kediamanmu,

Keseimbanganmu.

Dan, pemenuhan haus dahagamu.

Ranah hijau.

Perjalanan

Pun ini hanyalah sebuah kerikil, di tengah jalan.

Yang harus dilewati agar dapat kembali meneruskan langkah.

Perjalanan adalah sebuah dinamika,

tak ada keadaan statis.

Berbahagiailah dengan semua dinamikanya,

semua keajaibannya,

serta semua kejutannya.

Happy walking

Cokelat dan Bulan

Sebentuk aroma Cokelat membelai manja indera

Menghadirkan sensasi damai dan tenang

Sesosok Bulan berpendar gagah di angkasa

Meneduhi dengan keteduhan yang meneduhkan gelombang

Aroma Cokelat berputar menari,

bersama sinar Bulan yang berseri.

Mewujudkan imaji-imaji indah,

Yang tak berkesudah.

Seabadi aroma Cokelat dan sinar Bulan.

Pengalaman

Pengalaman adalah guru yang paling baik.

Namun pengalaman tidak akan pernah diperoleh,

jika tidak pernah mempraktikkannya dengan melakukan sesuatu yang nyata.

Sebaliknya, belajar sesuatu sambil langsung mempraktikkannya,

akan menghasilkan suatu keahlian yang lebih baik.

Namun suatu keahlian itupun, ada ukuran kualitasnya.

Bukan Lagi Kita

Janganlah lagi berkata kita,
dan memutar kembali waktu yang telah terlewati.
Ingatlah, hidup ini berjalan maju, dan terus maju.
Tak bisa surut ke belakang, walau hanya sedetikpun.
Cukuplah hanya tersenyum melihat lalu,
dan bersemangatlah menyambut akan,
dengan segala kemungkinannya.
Bertambah bahagia setiap waktu,
dan semoga itu juga padamu.

Semua Untukmu

Semuanya mudah.

Berpikir mudah, maka akan mudah.

Semuanya menyenangkan.

Berpikir menyenangkan, maka akan senang.

Semuanya membahagiakan.

Berpikir bahagia, maka akan bahagia.

Semuanya memperlancar jalanmu.

Berpikir lancar, maka akan lancar.

Semuanya mendukungmu.

Berpikir pendukung, maka akan terdukung.

Dan semuanya ini, hanya untukmu.

Karena kamu yang terpilih.

Jadi, terimalah semuanya.

Untukmu

Hanya untukmu.

Membangun dan Memperbaiki

Membangun itu jauh lebih mudah, daripada memperbaiki.

Tapi, saat waktu mengarahkanmu untuk memperbaiki,
maka perbaikilah dengan sebaik-baiknya.

Ada banyak hal yang tak diketahui dan tak diduga.

Jalanilah jalan yang terhampar di hadapanmu.

Suka dan Duka

Duka itu bukanlah duka, jika setelahnya ada suka.

Suka itu bukanlah suka, jika setelahnya ada duka.

Segala sesuatu yang manis, tak selalu diawali dengan manis.

Segala sesuatu yang pahit, tak selalu diawali dengan pahit.

Menundukkan mata, maka cahaya itu akan terlihat.

Terpinang cahaya :)

Senja yang Basah

Hujan deras tercurah, mencandai mentari senja yang tersembunyi di balik awan hitam.

Angin hanya terdiam, menyaksikan candaan indah itu,

hingga tak mau meniup awan hitamnya pergi.

"Biarkan mereka saling kebersamai, sore ini," ucap angin dengan senyuman, lalu ia pun pergi.

Tanah berkeciprak, penuh sorak.

Kerinduan panjangnya kini terpenuhi.

Hujan, kekasih hatinya, tlah datang.

Dan aku hanya tersenyum, menyaksikan mereka berbahasa.

Tak ada yang Abadi #2

Gelap perlahan merangkak menuju terang.

Satu warna lalu menjadi aneka warna.

Titik-titik kepasrahan turun, mendinginkan dan mengindahkan.

Lalu hilang, bersama panas yang menandakan pengabdian.

Semuanya berganti, terus-menerus tanpa henti.

Tak ada yang abadi.

Pun seperti juga alam, begitulah rasa.

Merasakan rasa yang terasa dan dirasa.

Aneka rasa, berganti, tiada yang abadi.

Bertambah bahagia setiap waktu :)

Sketsa Merupa

Dan, alur ceritanya menuntunku pada titik ini,

sebuah titik yang menjadi tempat menarik dari sebuah ketertarikan yang selalu menarik-narikku pada jalan tarik.

Dan, sekali lagi hanya bisa terdiam.

Lembaran-lembarannya terbuka dan terbaca.

Jalan-jalan menjadi jelas tergambar.

Dan, akhirnya hanya mampu tersenyum.

Yang dicari, tak ada.

Yang muncul justru yang tak dicari.

Dan, sketsa merupa

With Your Heart

Suasana senyap dan sepi

Semuanya diam dalam keterdiaman

Satu kalimat muncul dan terbaca

"Dengarkanlah dengan hatimu."

Diam ini bukanlah diam

Senyap dan sepi ini sesungguhnya ramai

Kalimat tidak hanya satu, tapi banyak bertebaran

"Tangkaplah dengan hatimu"

Hidupkan lah hati

Karena hatimu, itulah kamu.

Embun

Udara menjadi dingin dan embun pun mulai turun, membasahi

Apakah embun adalah pertanda kelemahan malam?

Tidak, ia adalah pertanda penerimaan malam akan kehadiran pagi.

Menjalani yang tergariskan

Melakoni lakon

Embun indah, namun akhirnya harus menerima jika ia akan sirna karena panas mentari.

Apa yang terbaca?

Bahwa semua ada waktunya, tak ada yang abadi

Membaca alam, melembutkan hati, menjernihkan logika.

Perjalanan Cahaya

Langit gelap dan rinai hujan pun turun

Sabit tak jua nampak

Namun, terangnya cahaya jelas terasa

Cahaya yang semakin berjalan mendekat

Dekat dan kian dekat

Menemui yang telah tergaris

Melewati segala benda gelap

Kegelapan hilang dan berganti terang

Cahaya itu ada

Terasa walau tak terlihat

Tundukkanlah pandangan mata dan indah itu akan terlihat

Cahaya Bahagia

Cahaya-cahaya berdatangan dari berbagai penjuru, menemani.

Memandikanku cahaya.

Bahagia-bahagia dari berbagai tempat, tertarik, membahagiakan.

Mabuk bahagia.

Semua terang, gelap sirna.

Semua bahagia, duka musnah.

Bertambah bahagia setiap waktu.

Bahagia

Bahagia :

Bukanlah dilihat dari seberapa banyak hal yang bisa diperoleh,
tetapi seberapa bisa menerima yang diberikan oleh-Nya.

Bukanlah dilihat dari lemak yang semakin subur,
tetapi pada hati yang semakin lapang.

Bukanlah dilihat dari seberapa sering berkata bahagia,
tetapi pada perasaan bahagia yang dirasakan.

Bahagia itu tak nampak,
tapi terasa.

Dan bahagia itu akan bertambah setiap waktu.

Seperti mantra bahagia yang terlahir dari pengalaman:

Bertambah bahagia setiap waktu.

Nilai Kelayakan

Kedua matamu itu masih suka salah dalam memandang.

Apakah bijak jika kedua mata itu digunakan untuk menilai sebuah kelayakan, dari orang lain?

Pantaskah kamu berkata, jika orang lain itu tak layak atas hidupnya?

Ah... kenapa kamu berlaku seperti Tuhan, kawan?

Tenang

Dengan semua sketsa yang muncul, tetap tenang.

Dengan semua harap yang hadir, tetap tenang.

Dengan semua 'teror' yang berdatangan, tetap tenang.

Dengan semua masa lalu yang kadang hadir, tetap tenang.

Dengan semua masa depan yang belum pasti, tetap tenang.

Tenang...Tenang...Tenang....

Menenangkan diri dalam zona tenang.

Kamukah Dia?

Pagi ini kamu datang, menyapa lembut jiwa,

mengajakku memasuki dunia tanpa batas.

Kamukah dia, yang sedang berjalan menuju?

koridor ini masih gelap, semua yang terlihat masih samar.

iya dan tidak.

Ada dan tiada.

Apapun hasil akhirnya nanti, yang jelas kamu telah mengajarku banyak hal.

Logika ini jadi aktif dan semakin tajam untuk merasa.

Tersenyum :)

Bertambah bahagia setiap waktu.

Zona dan Ego

Zona Bahagia itu ada dan tersedia.

Ia bisa dimasuki jika kamu mengizinkan dirimu untuk memasukinya,
dan egomu telah terkendalikan.

Zona ikhlas itu ada dan tersedia.

ia bisa dimasuki jika kamu mengizinkan dirimu untuk memasukinya,
dan egomu telah terkendalikan.

Jadi, semuanya mudah jika ego telah terkendalikan.

Batara Cahaya #1

Di sebuah perjalanan energi, aku menemukanmu, sesosok cahaya yang terang dan menerangi.

Batara Cahaya, aku memanggilmu.

Sejak hari itu, aku terang dan diterangi cahaya.

Semua jalan yang dulu gelap, kini menjadi terang.

Semua hitam yang selalu muncul, kini menjadi bianglala.

Semua kebaruan akhirnya datang.

Membarui.

Aku merasakan kedekatan denganmu, walau secara material, kita jauh dan belum tersentuh.

Ada aku dalam dirimu, pun ada kamu dalam diriku.

Karena sebenarnya, kita adalah satu tubuh.

Kamu dan aku adalah satu.

Satu yang terbelah.

Satu.

Jalan Bercabang

Jalannya menjadi bercabang dua.

Sebelah kanan dengan sebuah cahaya cinta yang menerangi,
dan di sebelah kiri dengan cahaya kasih yang menyejukkan.

Lalu, harus menjalani yang mana?

Kanan itu menyenangkan, pun jua kiri.

Apakah bisa keduanya?

Terdiam. Membaca. Aksara tak jua muncul.

Kubalikkan badan, dan meninggalkan kedua jalannya.

Ini yang terbaik, pikirku.

Jika waktu menggambarkan salah satu jalannya untukku, pasti tangan
sang waktu akan menuntunku kembali, untuk menjalaninya.

Batara Cahaya #2

Dalam gelapnya pekat, aku menemukanmu, sesosok cahaya benderang.

Waktu berjalan dengan biasa, tanpa vibrasi, tanpa deburan, dan juga tanpa asa akan keterwujudanmu.

Biasa, seolah tanpa ada cahaya.

Aku bisa.

Lalu, akankah tinta ini habis dan berhenti menuliskan panjangnya sebuah jalan?

Aku terdiam

Membaca

Menyamakan logika

Rahasia

Setelah mengalami banyak hal, aku mengerti

Tanya pun terjawab setelah mencermati yang tersaji, dan setelah menyamakan logika.

Semuanya bisa terjadi, saat hati telah aktif dan selimut ego telah tersingkap

Hmmm... ternyata itu rahasianya.

Aku paham kini.

Bahagia #2

Udara yang terhirup beraroma bahagia

Atmosfer yang menyelimuti terasa bahagia

Air yang tersentuh memberikan rasa bahagia

Semesta pun melukiskan bahagia

Adakah lagi yang tak membahagiakan?

Bertambah bahagia setiap waktu (",)

Bahagia Membahagiakan

Setelah membiarkan diri berada di zona ikhlas, mulai terasa bahagia.

Dan selanjutnya merasakan banyak keajaiban yang muncul tak terduga.

Saat telah merasakan bahagia, energi terasa semakin besar.

Dan akhirnya mampu menarik kejauhan agar mendekat.

Keajaiban pun merapat dan silih berganti menghampiri.

Hmmm... bahagia.

Tambah senang.

Bertambah bahagia setiap waktu

Tanpa Alasan

Aku tersudut diam di hatiku, merasakan deburan ombak bahagia yang menyejukkan indah.

Tak perlu lagi kucari alasan untuk bahagia

Karena jika bahagia beralasan, maka banyak sekali alasanku untuk tak berbahagia.

Bertambah bahagia setiap waktu.

Malam

Sunyinya malam bersenandung dalam vibrasi yang tak tertangkap indera.

Langit kian pekat, namun bintang kian terang bersinar.

Aksaraku telah usai menari, dan kini ingin terdiam dalam keterdiaman yang tak diam.

Senandung pengantar impian pun telah disuarakan dengan merdunya.

Segera bangkit dan menuju ke alam yang hening, penuh damai.

Bertambah bahagia setiap waktu

Tanya

Tanya itu hadir dan menuntut mempertanyakan.

Terlahirlah tanya.

Tanya yang ternyata menggelisahkan dan menghitamkan tirai.

Ego muncul, tanpa tersadari.

Mengarsipkan Jejak

Mengarsipkan jejak-jejak yang pernah terjejak antara aku dan kamu.

Dari situlah aku kembali belajar 'melihat' seperti penglihatanmu

: sebuah dunia di mana semuanya berwarna ceria.

Merubah

Karena hidup adalah merubah.

Merubah ketidaknyamanan menjadi kenyamanan.

Merubah pekatnya gelap menjadi benderangnya terang.

Merubah warna hitam menjadi warna-warni indah.

Dan merubah segala ketidakbaikan menjadi kebaikan.

Mudah, kah? Ya, selama jiwa mengizinkannya.

Ego akan mudah tertunduk, kalah.

Methamorphosa

Semua itu ada waktunya.

Telur akan menjadi ulat.

Ulat akan menjadi kepompong.

Dan kepompong pun akan menjadi kupu-kupu.

Kapan? Saat waktunya tlah tiba.

Semua indah pada waktunya.

Waktu yang pas dan tepat.

Mantra Bahagia

Mendiamkan diri dalam keterdamaian semesta yang tak pernah diam.

Menapaktifikasi kembali jejak-jejak yang pernah terjejak, *real* dan imajiner.

Ada setitik cahaya yang muncul, yang menerangi panjangnya alur misteri.

"Bertambah bahagia setiap waktu."

Merapal mantranya berulang kali.

Ajaib! Ia mewujud.

:Kontemplasi malam-bahagia.

Sepuluh: Cinta Itu

Larik-larik doa terucap ke angkasa

Teruntuk pembawa kuncup yang bermekaran menjadi bunga

Sepuluh tak lagi menjadi manisnya nada

Sebab waktu membuatnya beku dalam figura

Cinta itu tak selalu harus memiliki

Bisa jadi justru membiarkannya pergi

Sebab pelangi akan nampak memikat hati

Jika tak melihatnya dari sebelah jemari

Cinta bukanlah tetap pada suatu material

Melainkan ketetapan pada nilai spiritual

Jadi janganlah merasa sial

Saat kalung melatinya lebih dari sejangkal

: hanya 10, bukan lagi 1012

Sebelas: Mimpi Itu

Sekumpulan melati harum semerbak mewangi,

memenuhi seluruh atmosfer.

Bersamanya, bunga kantil pun turut serta.

Mengharumkan.

Putih. Indah. Harum. Berseri.

Semuanya bersuka.

Terlarut dalam nuansa indah yang penuh damai.

Hijau bertebaran di mana-mana. Asri.

Satu dalam dua.

Dua dalam satu.

: 11 yang tak pernah nyata.

Duabelas : Duapuluhtujuh

Bumi sampai pada porosnya

Jam berdentang sebanyak duabelas nada

Duabelas pun datang merupa

Duapuluhtujuh itu kini nyata

Banyak sudah jalan terlewati

Banyak sudah halte tersinggahi

Banyak sudah bunga mewangi

Pun, banyak sudah merasai

Duapuluhtujuh adalah sebuah lagu

Dengan nada-nada sendu yang merdu

Dengan larik-larik polos nan lugu

Dengan ceceran jejak rindu

Duapuluhtujuh adalah sebuah kisah

Yang penuh dengan indah

Terisi juga dengan gelisah

Dan terlengkapi dengan pasrah

Duapuluhtujuh adalah sebuah pelangi

Yang bersemayam di langit tinggi

Datang setelah panas dan hujan berganti

Tersesapi elegy yang mengikat hati

: hanya 12, bukan lagi 1012

Terpinang cahaya

Saat gelap merajai, diam mengusai dan senyap merasuki
Aku terdiam, ketika sebuah sketsa menghampiri.
Diam dan terus diam, walau tak diam
Sebentuk cahaya datang menghampiri
Tanpa banyak kata, ia meminangku
Mahar cinta pun terberi untukku
Sebuah cinta yang lain terasa. Aku mabuk cinta
Sebuah kebahagiaan yang lain terasa. Aku mabuk bahagia
Mantra bahagia pun terlahir karena pinangan itu
“Bertambah bahagia setiap waktu”
Kini, aku mabuk dalam rasa yang tak terbahasakan
Biar hanya aku dan Dia saja yang mengerti
Kutundukkan pandangan mataku dalam, lebih dalam
Dan kubiarkan cahaya yang menuntun jalanku

Sebab aku telah terpinang olehnya

Sebuah pinangan yang kuterima dengan bahagia

Sebahagia bahagiaku yang terus bertambah, setiap waktu

A Love Letter

Keberkahan atasmu. Selamat, hari ini kamu telah memasuki sebuah fase baru, sebuah kelas yang baru. Ya, kamu baru saja naik kelas dan berhasil melewati fase belajar yang kamu pikir sulit. Kamu bisa, 'kan? Tak ada yang sulit, jika kamu berpikir itu mudah.

Apa yang kamu rasakan kini? Bahagia dan membahagiakan? Bahkan aku melihatmu justru tenggelam dalam lautan kebahagiaan. Selamat, sekali lagi. Kamu telah menjadi kamu yang baru, yang sangat berbeda dari sebelumnya, dari beberapa bulan yang lalu. Aku sama sekali tak menemukan titik-titik air di ambang batasmu, keparauan nada suaramu dan juga rintihan kesakitan karena masa yang menyakitkan. Ke mana itu semua? Kamu telah berhasil merubah dan menggantinya dengan kebahagiaan yang membahagiakan. Luar biasa.

Hei... kenapa kamu belum mempercayai dirimu sekarang ini? Ya, inilah kamu. Kamu yang baru. Kamu yang telah melewati satu fase yang membentukmu menjadi sekarang ini. Percayalah, ini kamu sekarang. Mulai berenergi dan akan menjadi magnet yang akan menarik keterdekatan. Diam dan rasakanlah rasanya.

Teruslah meningkat dan semakin bergerak naik ke tangga yang lebih tinggi. Teruslah memperhatikan dan menghidupkan hati, agar kamu bisa lebih peka membaca tanda-tanda yang ada. Dan mulailah bergerak untuk mengangkat yang terjatuh, memperbaiki yang kurang baik dan mengindahkan yang kurang indah. Teruslah berproses dalam kepompong yang masih membungkus tubuhmu, hingga kamu berubah menjadi kupu-kupu yang cantik dan mempercantik indah. Tundukanlah pandangan mata dan lihatlah dengan hati. Aku mencintaimu. Kamu yang kupilih.

10022012 - Sang Cahaya

Cahaya Biru Lembayung

Dari sebuah hirarki cahaya, aku datang. Dari sebuah kebaruan yang akan menggantikan kelamaan, aku berjalan. Menempuh perjalanan panjang, demi sebuah penemuan. Menjalani jalan berliku, demi sebuah pinangan. Menunggu dengan sabar, demi sebuah penyatuan.

Aku menemukanmu, berpayung kotak hijau, di bawah derasny hujan. Melihatmu dengan cikal bakal cahaya biru lembayung yang lemah, dengan segala kekacauan vibrasi yang mengganggu kestabilan, dengan segala labirin yang memusingkan jalan.

Setelah lama mengamati, aku memberanikan diri untuk mendekat dan menyapa. Kamu tersenyum, namun kemudian mengingkari kehadiranku. Aku memang tak hadir, kecuali dalam sebetuk rasa, yang lemah kau rasakan.

Akhirnya, kukirimkan kitab cinta biru lembayungku, sebagai petunjuk untukmu. Kamu membacanya, dan sayangnya, hanya membacanya saja, tanpa berpikir lebih lanjut. Padahal, surat cintaku tersirat dalam kitab itu. Ah, kenapa kamu tak berpikir lanjut tentang keberjodohan itu, yang selalu kamu labeli dengan nama kebetulan? Tak ada sebuah kebetulan, kamu mengerti?

Aku tak putus asa. Kutitipkan sebuah kabar, bahwa kita memang berjodoh, bahwa kita memang tertakdir satu. Kamu terdiam dengan semua suara yang tertahan, dan kemudian berontak, tak menerima. Aku mengerti, memang ini tak mudah. Memang ini tak umum, tapi bukan berarti tak bisa dan tak ada.

Kamu semakin liar dengan pemberontakan itu, semakin mengingkari kehadiranku, aku pun tertunduk dan menangis. Ada sebuah rahasia atas keberjodohan ini, sebuah rahasia yang akan kita tahu

setelah kita menjalaninya. Namun, kamu masih terlihat enggan untuk menerimaku. Kenapa?

Hingga di suatu hari yang teduh, kamu memanggilku, memintaku untuk datang. Kupenuhi panggilanmu, yang memang telah lama kunantikan, dengan gelisah. Kamu mengulurkan tanganmu, dan menyentuh tanganku. Kamu menerima pinanganku dan juga penyatuan dua beda, aku dan kamu.

Kini, kamu mulai bisa menerima keberjodohnya, walau belum juga mengerti, kenapa hal ini terjadi. Tak mengapa, toh kita bisa belajar bersama dan saling menemukan jawaban-jawabannya.

Kita pun menyatu dalam satu. Cahaya biru lembayung, yang semula lemah di dirimu, kini mulai menguat dan bercahaya, menggantikan cahaya hijau yang telah lama kebersamai. Rasamu semakin baik, kepekaanmu semakin peka, intuisimu semakin tajam, dan cahayamu semakin terang.

Kala muncul sebuah pemenuhan, temuilah aku. Tundukkan pandangan matamu, dan aku pun akan terlihat jelas. Bacalah kitab biru lembayung dan kitab hijaunya, ada tanda-tanda penemuan jawaban, dari kedua kitab itu. Gunakanlah hatimu, jangan hanya mengandalkan penglihatan mata, yang masih salah dalam melihat. Aku tak akan pergi dan meninggalkanmu, walau aku tak terlihat nyata.

Kisah PNBB

PNBB? Mmmm....

Oleh Hazil Aulia

Bila ada yang bertanya tentang apa itu PNBB, maka hal tersebut adalah suatu kewajaran, karena bisa jadi orang itu memang belum *ngeh* dengan PNBB, bisa jadi pula karena sepanjang yang mereka ketahui hanyalah PBB, bahkan karenanya mungkin pula menyalahkan, sebab penulisan yang benar adalah PBB bukan PNBB, padahal mereka belum tahu bahwa PNBB itu benar adanya, dan berbeda sama sekali dengan PBB. Jauh *jek*!

Keingintahuan mereka akan semakin bertambah-tambah saat bertemu dengan saya atau dengan beberapa gelintir penghuni PNBB. Bagaimana tidak, saya dan beberapa gelintir penghuni PNBB itu, memiliki T-Shirt keren (ehm), *limited version* pula, dengan logo PNBB dibordir pada saku depannya, sedangkan di bagian punggung tertera *tag line* PNBB “Tulis apa yang ada di pikiran, jangan memikirkan apa yang akan ditulis” berikut alamat situsnya di internet.

Tapi bila ingin penjelasan yang sederhana, awam, dan mudah dibayangkan, maka “apa itu PNBB” adalah simpel sekali.

Coba bayangkan tengah duduk di kantin bersama teman-teman sambil menikmati bakso hangat, siomay, atau nugget goreng dengan cocolan sambalnya, lalu bersenda gurau bersama. Bisa pula membayangkan sedang berada di pantai berpasir putih di Bali, diiringi gemerisik pepohonan, desiran angin sepoi-sepoi, sembari duduk di bawah pohon dan dipijat oleh pemijat lokal, sementara tangan asyik mengetik membuat tulisan pada notebook sambil sesekali terkantuk-kantuk menikmati pijatan tersebut. Atau, *mumpung* masih di pantai,

bayangkan saat sedang *bebakaran* bersama teman-teman, entah itu ikan bakar bumbu pedas, cumi bakar saos asam manis atau cuma sekedar jagung manis bakar, lengkap dengan aneka minuman segar yang menggairahkan.

Sudah bisa membayangkannya? Bisa merasakan kenikmatannya? Ya, begitulah PNBB. Ramai, bersahabat, terkadang syahrini eh syahdu, atau bisa tertawa sendiri di angkutan umum saat tengah membaca komentar-komentar anggota PNBB tentang status atau tulisan anggota yang lain (konon katanya yang pernah mengalami lho). Konon pula, penghuni PNBB yang menggunakan BB alias Blackberry kadangkala menggerutu karena harus merestart BB-nya. Terlalu padat notifikasinya, begitu kata mereka. Tetapi herannya, tak sekali pun kata “kapok”, “tak betah” dan sebagainya terlontar dari mulut mereka. Di PNBB, kita belajar untuk menulis bersama, menerbitkan buku bersama, bahkan didorong pula untuk menerbitkan buku sendiri, dengan dukungan moril dari anggota yang lain.

Jadi, cobalah *nyemplung* ke dalam kancah grup PNBB di jejaring Facebook agar merasakan orgasme perkawanan, berpenulisan, perbelajaran bahkan perkulineran. Ya, di PNBB kita akan menemukan hal-hal seperti itu. Sungguh mengasyikkan, apalagi bila sesama anggota bisa saling bertemu di dunia nyata, sudah tidak ada lagi kata “merasa asing”, sudah seperti teman lama, kawan akrab.

Bukankah tak kenal maka tak sayang, dan bila sudah sayang maka kasih pun menjelang?

Informasi Komunitas

Facebook grup :

<http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/>
proyeknulisbukubareng@groups.com

Website : www.proyeknulisbukubareng.com

Kisah Penulis



Ratu Marfuah : penggila hijau, pecandu coklat dan penikmat senja. Lahir di Cilegon, 12 Mei 1985. Sempat membenci kimia, namun justru menekuni teknik kimia ketika kuliah. Kini mulai mencoba menjejakkan rangkaian aksara, apa saja. Karena aksara itu unik, mengejutkan, membuat dunianya berpelangi, dan menjadi jalan bagi pertemuannya dengan banyak keajaiban yang tak terduga. Bertambah bahagia setiap waktu.

Menjadi contributor dari beberapa buku antologi, dan telah menghasilkan sebuah Ebook “**Analogi**” (<http://bit.ly/H6fTxG>). Saat ini aktif di komunitas menulis PNBB (Proyek Nulis Buku Bareng). Penulis dapat dihubungi di :



Ratu Marfuah / www.facebook.com/dhegreenarmy



azzurithijau125@gmail.com

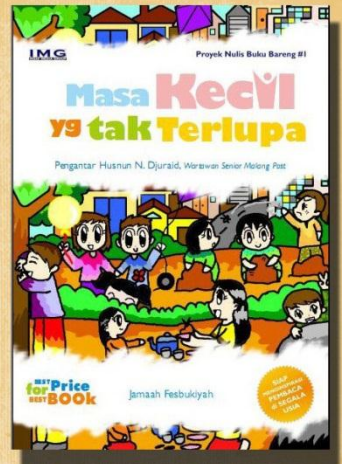
Buku #1 PNBB

Masa Kecil yang Tak Terlupa

Kenangan masa kecil sungguh tak bisa dilupakan. Apapun kenangan itu, terlalu sayang bila dibiarkan begitu saja, karena di dalamnya kita mengambil banyak pelajaran dan hikmah. Buku ini adalah kumpulan kenangan masa kecil dari *jamaah fesbukiyah*. Ada yang lucu, mengharukan, dan menegangkan. Berisi kompilasi dari 56 penulis dengan 56 judul tulisan.

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri Cahyo - 0857 5566 9057
<http://facebook.com/hmcahyo>

Catatan : Buku ini diterbitkan tidak bertujuan komersial.

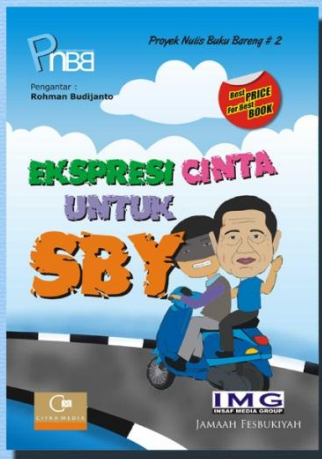


Tebal : 350 halaman

Pengganti Ongkos Cetak : Rp. 65,000



www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com



Harga Buku : Rp. 40.000



Buku #2 PNBB

EKSPRESI CINTA UNTUK SBY

SBY juga manusia, yang butuh dukungan cinta untuk melecut semua potensi kepemimpinannya, potensi kenegarawanannya, dan potensi keberpihakannya kepada rakyat.

Ekspresi cinta serius, solutif, santai dan gokil yang disampaikan untuk Presiden SBY, akan kita dapatkan di dalam buku ini.

Yah, namanya ini adalah ekspresi cinta, tentu sepedas apapun kritikan di buku ini kepada SBY, tetap dimaksudkan dalam rangka mencintai Beliau, karena merindu SBY menjadi lebih baik lagi di masa-masa yang akan datang.

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:

Heri : 0857 5566 9057

Abrar: 081 555 71 4545

www.proyeknulisbukubareng.com

<http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/>

Buku #3 PNBB

Penghapus Mendung

Buku ini berisi 45 kisah motivasi dan inspirasi. Ada banyak tema di dalamnya, mulai dari seseorang yang berjuang dengan sakitnya, dengan kuliahnya, dengan kesulitan hidupnya, dengan apa saja yang sejatinya kita pikir itu sebuah 'mendung', seakan dunia ini akan berakhir, seakan kita paling menderita, tapi ternyata mendung pun bisa dihapuskan, tergantikan oleh cerah yang menawan. Inilah "Penghapus Mendung".

Bagi yang ingin menghapus mendung dalam hidupnya, buku ini sangat inspiratif. Dapatkan segera dengan menghubungi:

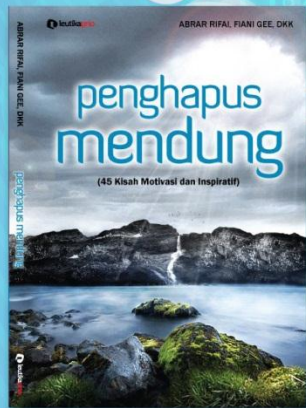
Akung Krisna (Jakarta): 0816 1175074

Risma P. Aruan (Tangerang): 081282762008

Abrar Rifai (Surabaya): 081555714545

Evyta Ar (Medan): 08126054095

Afiani (Balikpapan): 085654059844



Tebal : 144 halaman

Hanya Rp. 35.900

PNBB
www.proyeknulisbukubareng.com

www.proyeknulisbukubareng.com

www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng

FREE

Pustaka Ebook - Perpustakaan Online

Pustaka Ebook menyediakan aneka e-book berkualitas dan gratis. Selain e-book, tersedia juga makalah, modul, e-book anak, games edukatif, presentasi, arsip berkas, jurnal, dan dokumen digital lainnya.

Kunjungi:

www.pustaka-ebook.com

<http://facebook.com/pustaka.ebook>

